SKRIPSI

PENGARUH BUDAYA POP POLITIK DIGITAL TERHADAP LITERASI POLITIK MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

Studi Pada Meme Politik Di Instagram



Jurusan Ilmu Administrasi
Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

Venansius Dadi Kurniawan
NIM. E1052221020

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

PENGARUH BUDAYA POP POLITIK DIGITAL TERHADAP LITERASI POLITIK MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK
Studi Pada Meme Politik Di Instagram

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Ilmu Administrasi
Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

Venansius Dadi Kurniawan
NIM. E1052221020

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH BUDAYA POP POLITIK DIGITAL TERHADAP LITERASI POLITIK MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK
Studi Pada Meme Politik Di Instagram

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Venansius Dadi Kurniawan
NIM. E1052221020

Di Setujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Hairil Anwar, S.E., M.Si
NIP. 196905142007011004

Tanggal: 11 - 6 - 2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Dea Varanida, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP. 199108092019032012

Tanggal: 12 - 6 - 2026

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH BUDAYA POP POLITIK DIGITAL TERHADAP LITERASI POLITIK MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK
Studi Pada Meme Politik Di Instagram

Oleh:

Venansius Dadi Kurniawan
NIM. E1052221020

Dipertahankan di	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal	: Jumat, 17 Juli 2026
Waktu	: 09.00 WIB
Tempat	: Ruangan Sidang R4

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Hairil Anwar, S.E., M.Si	Dea Varanida, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP. 196905142007011004	NIP. 199108092019032012

Penguji Utama	Penguji Pendamping
Herri Junius Nge, S.Sos., M.Si	Ahirul Habib Padilah, S.I.P., M.I.Pol
NIP. 198506092015041002	NIP. 199205122022031003

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh budaya pop politik digital melalui meme Politik di Instagram terhadap literasi politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif FISIP Universitas Tanjungpura pengguna Instagram, dengan sampel representatif sebanyak 100 responden yang dipilih melalui teknik *Stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil penelitian membuktikan bahwa budaya pop digital melalui meme politik di Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi politik mahasiswa sebesar 64,1%, sedangkan sisanya sebesar 35,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan Budaya Pop Politik efektif menjadi stimulus dalam mengonstruksi pengetahuan, sikap dan perilaku politik mahasiswa. Rekomendasi penelitian mendorong mahasiswa meningkatkan kesadaran kritis melalui verifikasi data di portal berita kredibel, serta menyarankan institusi akademis mengintegrasikan fenomena politik digital dalam diskusi ilmiah. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas populasi dan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*).

Kata Kunci: Budaya Pop Politik, Literasi Politik, Mahasiswa, Meme Politik, Instagram.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of digital political popular culture through political memes on Instagram on the political literacy of students at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) at Universitas Tanjungpura Pontianak. The research method used is explanatory quantitative research. The study population consisted of all active FISIP students at Universitas Tanjungpura who use Instagram, with a representative sample of 100 respondents selected through stratified random sampling. Data were collected using a structured questionnaire. The results demonstrate that digital popular culture through political memes on Instagram has a positive and significant influence on students' political literacy, accounting for 64.1%, while the remaining 35.9% is influenced by other variables outside the research model. These findings indicate that political popular culture can effectively serve as a stimulus in constructing students' political knowledge, attitudes, and behavior. The study recommends that students increase their critical awareness by verifying information through credible news portals and suggests that academic institutions integrate digital political phenomena into scholarly discussions. Future researchers are advised to expand the population and employ a mixed-methods approach.

Keywords: Political Popular Culture, Political Literacy, Students, Political Memes, Instagram.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Pengaruh Budaya Pop Politik Digital Terhadap Literasi Politik Mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak (Studi Pada Meme Politik Di Instagram)". Penelitian ini mengkaji literasi politik mahasiswa yang dihubungkan dengan paparan budaya pop politik digital berupa meme di Instagram. Penggabungan unsur hiburan, parodi, dan kritik satir membentuk model penyampaian informasi baru melalui platform media sosial Instagram. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura (FISIP Untan) Pontianak, fenomena tersebut menjadi bagian penting dalam pemenuhan literasi politik karena latar belakang akademis mereka dituntut kritis terhadap dinamika demokrasi.

Kepemilikan kapasitas literasi politik yang kuat merupakan instrumen krusial bagi mahasiswa selaku agen perubahan sosial yang sadar akan hak serta kewajibannya dalam sistem politik nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menguji secara empiris melalui rumusan masalah: "Adakah pengaruh budaya pop politik digital melalui meme politik di Instagram terhadap literasi politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak?" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris adanya pengaruh tersebut. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu Budaya Pop Politik Digital melalui Meme Politik (Variabel X) dan Literasi Politik (Variabel Y).

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan studi Ilmu Politik, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai kebudayaan politik serta metode pengembangan literasi politik di era

digital. Secara praktis, riset ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran kritis, memberikan masukan strategis bagi institusi FISIP Untan dalam mengawal pendidikan politik, serta menjadi rujukan bagi pihak kampus dalam menyusun program edukasi politik yang efektif. Untuk menguji tingkat literasi politik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan Teori Sosial Kognitif Albert Bandura (2023) yang menyatakan bahwa fungsi psikologis manusia digerakkan oleh hubungan timbal balik yang dinamis antara faktor lingkungan digital, perilaku, dan kapasitas kognitif seseorang melalui proses pemodelan simbolis. Berdasarkan landasan teoretis tersebut, pengaruh budaya pop politik digital terhadap literasi politik mahasiswa diukur secara empiris. Stimulus dari variabel budaya pop politik digital dinilai melalui indikator frekuensi, durasi, dan atensi mahasiswa saat mengonsumsi konten di Instagram berdasarkan pemikiran McQuail (2020).

Paparan visual yang konsisten tersebut diuji sejauh mana kemampuannya dalam memicu proses adaptasi pengetahuan dalam memori jangka panjang mahasiswa, yang diukur melalui indikator variabel literasi politik meliputi aspek pengetahuan politik, sikap politik, dan perilaku politik menurut rumusan Heryanto (2021). Penerimaan terhadap hipotesis penelitian ini memberikan konfirmasi ilmiah bahwa stimulus dari indikator budaya populer digital tersebut berhasil melewati fase perhatian kognitif mahasiswa secara linear, sehingga berkontribusi nyata terhadap penguatan seluruh dimensi literasi politik mereka tanpa

menunjukkan adanya pembelokan arah hubungan pada kelompok responden yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif FISIP Untan yang menggunakan media sosial Instagram dan terpapar konten meme politik. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified random sampling* dengan jumlah akhir sebanyak 100 responden mahasiswa. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan instrumen kuesioner terstruktur yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya kepada seluruh responden sampel. Data yang terkumpul kemudian diolah secara komputerisasi menggunakan bantuan program SPSS melalui tahapan uji statistik, yaitu Analisis Korelasi *Product Moment*, Analisis Koefisien Determinasi (R^2), dan Analisis Regresi Linear Sederhana. Berdasarkan hasil analisis statistik kuantitatif, penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya pop politik digital melalui meme politik di Instagram terhadap literasi politik mahasiswa FISIP Untan.

Pada Analisis Korelasi Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,800 dengan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001. Temuan matematis ini membuktikan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat dan searah. Artinya, setiap peningkatan intensitas konsumsi mahasiswa terhadap meme politik di Instagram secara linear akan diikuti oleh peningkatan kapasitas literasi politik mereka. Pada pengujian Analisis Koefisien Determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,641. Angka ini secara empiris membuktikan bahwa variabel Meme Politik (X) memberikan kontribusi pengaruh

sebesar 64,1% terhadap naik turunnya tingkat Literasi Politik (Y) mahasiswa FISIP Untan.

Sementara itu, terdapat sisa pengaruh sebesar 35,9% yang disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pendidikan politik formal di kelas, partisipasi organisasi kemahasiswaan, maupun konsumsi media berita konvensional. Melalui Analisis Regresi Linear Sederhana, dihasilkan model persamaan matematis: Y = 7,435 + 0,819X. Nilai konstanta (a) sebesar 7,435 menunjukkan kondisi literasi politik dasar yang sudah melekat secara alamiah pada mahasiswa akibat paparan akademis kampus, namun nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,819 membuktikan arah pengaruh positif dari variabel stimulus eksternal. Berdasarkan pengujian hipotesis akhir, nilai t-hitung sebesar 13,216 dengan signifikansi <0,001 menetapkan keputusan bahwa Hipotesis Nol (H_0) Ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_1) Diterima.

Dengan demikian, tervalidasi secara ilmiah bahwa budaya pop politik digital melalui meme politik di Instagram berpengaruh signifikan terhadap literasi politik mahasiswa FISIP Untan. Penerimaan terhadap H_1 ini memberikan konfirmasi ilmiah bagi ketepatan penggunaan Teori Sosial Kognitif Albert Bandura (2023) melalui konsep *Triadic Reciprocal Causation* dan *symbolic modeling*. Instagram bertindak sebagai lingkungan digital yang menyebarkan stimulus visual secara konsisten. Melalui pembelajaran lewat pengamatan (*observational learning*), karakteristik meme yang memadukan humor dan kritik satir berhasil melewati fase atensi kognitif mahasiswa dengan sangat baik,

meruntuhkan kejenuhan politik formal, hingga diinternalisasi menjadi penguatan pengetahuan politik mahasiswa.

Guna menghindari kecacatan logika *overgeneralization* dalam metodologi kuantitatif, kesimpulan empiris dengan tingkat kepastian statistik 99% ini secara objektif diikat khusus pada ruang lingkup kelompok 100 sampel responden yang diteliti. Sebagai rekomendasi dan saran penelitian, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kritis saat mengonsumsi konten media sosial. Mengingat adanya sisa kontribusi pengaruh sebesar 35,9% yang dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen baru yang berkaitan dengan kapasitas literasi politik, memperbesar ukuran sampel di luar lingkungan FISIP Untan agar daya generalisasi temuan lebih luas, serta menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk menggali kedalaman psikologis khalayak terhadap pesan satir politik digital.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Venansius Dadi Kurniawan
Nomor Mahasiswa	: E1052221020
Program Studi	: Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, Juli 2026
Yang membuat pernyataan



Venansius Dadi Kurniawan
NIM. E1052221020

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir."

(Ecclesiastes 3:11)

"Ketika engkau bergembira, lihatlah jauh ke dalam hatimu, dan engkau akan menemukan bahwa yang memberimu sukacita adalah yang pernah memberimu kesedihan."

(Khalil Gibran: The Prophet)

“Ujung harap takkan habis sampai umur aku kandas. Dulu suka mimpi tapi ku tak mau pulas. Pula ku hindari puas, kupenuhi ruas jalanan yang saban hari serupa binatang buas”

(Muria: Kepada Semu)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Untuk kedua orang tua saya, Florianus Sudion dan Maria Goreti Meri. Terima kasih atas kepercayaan, doa, kasih sayang, dan dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan ini. Kepada adik saya, Dinda Scholastika, terima kasih karena telah tumbuh dan berjuang bersama, serta saling menguatkan dalam setiap proses kehidupan. Serta kepada teman-teman saya, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Budaya Pop Politik Digital terhadap Literasi Politik Mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak (Studi pada Meme Politik di Instagram)" dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Penulisan penelitian ini merupakan hasil dari proses panjang pembelajaran, pencarian, dan refleksi terhadap literasi politik dan fenomena budaya pop politik digital yang berkembang di kalangan mahasiswa.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dan kekurangan peneliti. Namun, terselesaikannya karya ini tidak lepas dari dukungan keluarga, sahabat, dosen pembimbing, dan semua yang telah membantu dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, peneliti dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Herri Junius Nge, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji Utama dan selaku Koordinator Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah meluangkan waktu untuk menguji, memberikan kritik, saran, serta arahan yang sangat berharga demi kesempurnaan skripsi ini.

3. Hairil Anwar, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Utama yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
4. Dea Varanida, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama proses penelitian.
5. Ahirul Habib Padilah, S.I.P., M.I.Pol., selaku Dosen Penguji Pendamping yang telah memberikan perhatian, ketelitian, serta saran-saran dalam mengevaluasi dan menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama masa perkuliahan.

Peneliti berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian budaya politik digital dan literasi politik generasi muda di Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati setiap langkah kita dalam upaya menebarkan kebenaran dan pengetahuan.

Pontianak, 12 Juni 2026
Peneliti,

Venansius Dadi Kurniawan

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **viii**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 14
1.3 Pembatasan Masalah 15
1.4 Rumusan Masalah 15
1.5 Tujuan Penelitian 15
1.6 Manfaat Penelitian 16
1.6.1 Manfaat Teoritis 16
1.6.2 Manfaat Praktis 16
BAB II TINJAUAAN PUSTAKA **18**
2.1 Teori 18
2.1.1 Budaya Pop Politik Digital Melalui Meme Politik 18
2.1.2 Literasi Politik 21
2.1.3 Hubungan (Variabel X) Budaya Pop Politik Digital Melalui Meme Politik dengan (Variabel Y) Literasi politik 24
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan 27
2.3 Kerangka Pikir Penelitian 29
2.4 Hipotesis 30
2.5 Definisi Konsep dan Definisi Oprasional Variabel Penelitian 31
2.5.1 Definisi Konsep 31

2.5.2 Definisi Oprasional Variabel penelitian 33
BAB III METODE PENELITIAN 36
3.1 Jenis Penelitian 36
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 37
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 37
3.3.1 Lokasi 37
3.3.2 Waktu Penelitian 38
3.4 Popolasi dan Sampel 39
3.4.1 Populasi 39
3.4.2 Sampel 39
3.5 Teknik Pengumpulan Data 41
3.6 Alat Pengumpulan Data 42
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan data 44
3.7.1 Uji Validitas 44
3.7.2 Uji Reliabilitas 45
3.8 Teknik Analisis data 46
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 50
4.1 Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Tanjungpura Pontianak 50
4.2 Visi dan Misi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Untan 54
4.2.1 Visi 54
4.2.2 Misi 54
4.3 Gambaran Umum Mahasiswa FISIP Untan 55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60
5.1 Deskripsi Responden 60
5.2 Deskripsi Variabel Penelitian 63
5.2.1 Deskripsi Variabel Meme Politik (X) 65
5.2.2 Deskripsi Variabel Literasi Politik (Y) 70
5.3 Uji Hipotesis 75
5.3.1 Hasil Analisis Korelasi Product Moment (*Pearson Correlation*) 75
5.3.2 Hasil Analisis Koefisien Determenasi (R^2) 80

5.3.3 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana 83
5.3.4 Keputusan Pengujian Hipotesis 87
5.4 Pembahasan 88
5.4.1 Analisis Pengaruh Meme Politik Terhadap Literasi Politik 90
5.4.2 Makna Besaran Pengaruh Meme Politik 94
5.4.3 Analisis Pengaruh Faktor Lain 96
5.4.4 Arah dan Signifikansi Pengaruh 98
BAB VI PENUTUP 101
6.1 Simpulan 101
6.2 Saran 102
6.3 Keterbatasan Penelitian 104
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN 112

DAFTAR TABEL

Tabel *Halaman*

Demografi dan Penggunaan Instagram di Kota Pontianak 2

Data Penelitian Literasi Politik di Indonesia..... 3

Data Konsumsi Meme di Sosial Media..... 8

Hasil Penelitian yang Relevan 27

Definisi Oprasional Variabel Penelitian 34

Waktu Penelitian 38

Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Program Studi..... 41

Skala Likert 43

Uji Validitas Instrumen Penelitian..... 45

Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian 46

Jurusan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 52

Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... 61

Komposisi Responden Berdassarkan Program studi 61

Komposisi Responden Berdasarkan Angkatan 63

Kriteria Interpretasi Nilai Rata-Rata Jawaban Responden..... 65

Hasil Analisis Descriptive Statistics Variabel X..... 66

Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Frekuensi (X1)..... 67

Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Durasi (X2)..... 68

Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Atensi (X3) 69

Hasil Analisis Descriptive Statistics Variabel Y..... 70

Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Pengetahuan Politik (Y1) 72

Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Sikap Politik (Y2)..... 73

Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Sikap Politik (Y2)..... 74

Hasil Uji Korelasi Pearson..... 75

Hasil Analisis Koefisien Determenasi (R2)..... 80

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana..... 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar *Halaman*

Contoh Meme Politik 9

Kompetisi Meme Oleh Kominfo 10

Pemenang Meme *Competition* Kominfo 11

Pemenang Meme *Competition* Kominfo 12

Bagan Alur Pikir Penelitian 29

Jumlah Mahasiswa FISIP Untan Berdasarkan Jenis Kelamin 56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran *Halaman*

Surat Izin Penelitian 112

Kuisioner Penelitian 113

Identitas Responden 120

Tabulasi Jawaban Responden 124

Uji Validitas Instumen Penelitian 126

Hasil Uji Reliabilitas Instumen Penelitian 127

Uji Normalitas 127

Uji Linieritas 128

Hasil Uji Korelasi Product Moment 129

Hasil Uji Koefisien Determenasi (R2) 129

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana 130

Daftar Rawayat Hidup 131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teknologi yang terus berkembang telah mengubah cara seseorang dalam mencari, mempelajari, serta memperoleh informasi sehingga dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja (Sa'diyah dan Rafikasari 2022). Sosial media merupakan hasil dari perkembangan teknologi tersebut yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, menerima dan menyebarkan informasi secara cepat.

Generasi muda terutama mahasiswa banyak memanfaatkan platform seperti Intagram untuk mengakses beragam informasi, terutama isu politik (Muhamad 2023). Kota Pontianak sendiri menunjukkan tingkat penggunaan sosial media yang sangat tinggi, menurut pernyataan Wali Kota Pontianak, lebih dari 80 persen warga Kota Pontianak merupakan pengguna aktif sosial media (Suara Kalbar 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa sosial media seperti Instagram telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Budi Susilo (2018) dalam Jurnal Eksplora Informatika menyampaikan: "sebagian besar pengguna sosial media di Kota Pontianak aktif menggunakan Instagram". Berdasarkan temuannya, sebagian besar responden mengakses Instagram setiap hari dengan durasi penggunaan satu hingga tiga jam. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi *scroll* beranda, mengunggah foto atau cerita, serta memberikan tanda suka dan komentar pada unggahan orang lain.

Tabel 1. 1
Demografi dan Penggunaan Instagram di Kota Pontianak

Faktor Demografi	**(%) dari Total Pengguna Instagram**	**Rata-rata Keaktifan Akun (Skala Likert)**
Generasi Umur Remaja	63,6 %	3,77
Status Keluarga Belum Menikah	55,6 %	3,77
Pendidikan Menengah-Tinggi	100 %	3,77

Sumber: Diolah Peneliti dari Budi Susilo, "Pemasaran Digital: Segmentasi Demografi Pengguna Media Sosial di Kota Pontianak", 2025.

Kondisi tersebut menandakan bahwa platform seperti Instagram memiliki potensi pengaruh yang besar terhadap opini publik. Melalui platform Intagram masyarakat dapat dengan mudah mengakses berita serta isu-isu tentang politik. Instagram dinilai adalah platform yang efektif untuk membentuk sekaligus memantau pandangan publik terhadap suatu isu politik, memahami istilah baru tentang politik dan mengembangkan literasi politik (Indrawan dkk. 2023).

Literasi politik sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kualitas demokrasi, terutama bagi generasi muda yang memegang peranan besar dalam keberlangsungan kehidupan politik (Erviantono dkk. 2024). Namun, berbagai survei nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi politik mahasiswa di Indonesia masih tergolong rendah. Survei CSIS (2023) menemukan bahwa hanya 37% responden mahasiswa yang mampu menjelaskan fungsi lembaga negara dengan benar, sementara survei Indikator Politik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu politik dasar masih berada pada kategori "rendah-sedang". Temuan ini mengindikasikan adanya

kesenjangan antara tingginya paparan informasi politik dengan kedalaman pemahaman yang dimiliki mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan gambaran lebih rinci mengenai literasi politik, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. 2
Data Penelitian Literasi Politik di Indonesia

No	Studi / Penelitian	Populasi / Sampel	Temuan (Tingkat Literasi Politik)
1	Analisis Tingkat Literasi Politik Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Batusangkar (Afriadi 2023)	91 mahasiswa UIN Mahmud Batusangkar	Pengetahuan politik: 69,2% (sedang); Sikap politik: 79,1% (tinggi); Keterampilan politik: 63,7% (sedang)
2	Analisis Tingkat Literasi Politik Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Riau (Dewi dan Pratama 2024)	127 mahasiswa PPKn FKIP UNRI	Political knowledge: 74%; *Political skill*: 76%; *Political attitude*: 39% (rendah–sedang)
3	Pengaruh Media Sosial terhadap Literasi Politik Mahasiswa Universitas Riau (Fadillah 2023)	100 mahasiswa aktif media sosial	Media sosial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi politik (akses informasi → kesadaran politik meningkat)
5	Penggunaan Media Sosial dalam Mengembangkan Literasi Politik Mahasiswa Indonesia & Malaysia (Hassan dan Nurul 2022)	100 mahasiswa (komparatif)	Media sosial meningkatkan pemahaman hak & kewajiban warga negara, kesadaran isu politik lokal–nasional, dan kemampuan menentukan pilihan
6	Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Literasi	Mahasiswa PPKn FKIP	Pendidikan kewarganegaraan menyumbang 53,8% pengaruh terhadap literasi politik; sisanya faktor luar

	Politik Mahasiswa PPKn (Lestari 2021)		(media, lingkungan kampus, keluarga)
7	Literasi Politik Mahasiswa dalam Era Digital (Mahendra 2019)	150 mahasiswa di 3 universitas	42% mahasiswa memiliki literasi politik kategori rendah–sedang, terutama dalam kemampuan memilah informasi politik
8	Survey Literasi Politik Pemuda Indonesia (LSI & beberapa kampus, 2020)	Pemuda 17–30 tahun, termasuk mahasiswa	38% pemuda hanya memahami dasar politik; 21% tidak tahu fungsi DPR; mayoritas memahami politik melalui media sosial
9	Literasi Politik Mahasiswa Pascasarjana UIN Jakarta (2021)	80 mahasiswa	Literasi politik aspek kognitif relatif tinggi, tetapi "*critical political thinking*" rendah (kurang dari 50%)
10	Studi Literasi Media & Politik Mahasiswa Papua & Kalimantan (Rumbiak dan Wahyudi 2022)	120 mahasiswa	56% kesulitan membedakan hoaks politik; 61% hanya bergantung pada Instagram/TikTok untuk informasi politik
11	Pengaruh Diskursus Politik Digital terhadap Literasi Politik Mahasiswa Komunikasi (Wijaya 2023)	95 mahasiswa komunikasi	Diskursus digital meningkatkan *awareness* politik, tetapi tidak otomatis meningkatkan *political knowledge* secara mendalam

Sumber:Data sekunder yang diolah peneliti, 2025.

Rangkaian penelitian tentang literasi politik mahasiswa di berbagai kampus di atas menunjukkan bahwa kemampuan politik generasi muda Indonesia masih berada pada tingkat yang belum stabil dan cenderung rendah pada aspek-aspek tertentu. Di beberapa fakultas, seperti UIN Mahmud Batusangkar dan PPKn Universitas Riau, mahasiswa memang menunjukkan capaian yang relatif baik pada dimensi pengetahuan dan sikap politik, dengan persentase yang berkisar antara 63% hingga 79%. Namun temuan-temuan ini segera dikontraskan oleh

aspek lain yang jauh lebih mengkhawatirkan, terutama pada kemampuan berpikir kritis dan keterampilan politik, yang pada sejumlah penelitian justru berada pada kategori rendah hingga sedang.

Ketidakseimbangan ini terlihat jelas ketika penelitian lintas kampus menemukan bahwa sekitar 42% mahasiswa masih berada pada kategori literasi politik rendah-sedang, khususnya dalam kemampuan memilah dan memverifikasi informasi. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan di kawasan Papua dan Kalimantan yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa tidak mampu membedakan hoaks politik. Penelitian lain yang menelaah mahasiswa pascasarjana juga mengkonfirmasi bahwa sekalipun aspek kognitif formal tergolong tinggi, kemampuan *critical political thinking* justru berada di bawah 50%.

Di Kota Pontianak Sendiri, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) menghadapi sejumlah tantangan terkait rendahnya literasi politik generasi muda (Auwaliyah dkk. 2024). Tantangan tersebut meliputi:

1. Rendahnya pemahaman mengenai makna pemilu, proses demokrasi, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara akibat kurang optimalnya pendidikan politik.
2. Kerentanan terhadap misinformasi dan disinformasi di media sosial yang disebabkan oleh rendahnya literasi digital.
3. Sikap apatis terhadap politik karena anggapan bahwa politik tidak berdampak langsung pada kehidupan mereka.

4. Keterbatasan sumber daya Bawaslu, baik dari segi personel, waktu, maupun teknologi.
5. Belum optimalnya peran pendidikan formal dalam membentuk kesadaran politik pemilih pemula.

Hal ini menandakan bahwa proses internalisasi politik generasi muda yang dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa belum berjalan utuh, mahasiswa mengetahui konsep, tetapi tidak selalu mampu menilai isu secara reflektif atau memahami dinamika kekuasaan secara lebih mendalam. Secara bersamaan, beberapa penelitian mengenai pengaruh media sosial memang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran politik, namun peningkatan tersebut lebih banyak terjadi pada tingkat eksposur informasi daripada peningkatan pemahaman substansial.

Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan digital, diskursus daring, dan budaya kampus turut memengaruhi pembentukan sikap politik, namun pengaruh ini tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman atau kemampuan analitis mahasiswa. Gabungan dari seluruh temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi politik mahasiswa sedang berada dalam kondisi yang rapuh, mahasiswa memiliki akses informasi yang luas, tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan analisis yang kuat. Mahasiswa mengikuti isu politik, namun belum sepenuhnya mampu memahami konteks atau struktur yang melingkupinya.

Di sisi lain, munculnya budaya pop politik digital termasuk meme politik di sosial media menjadi fenomena yang menarik. Menurut Pandrianto dkk. (2026), budaya pop *(pop culture)* sendiri merupakan fenomena sosial yang merujuk pada

praktik, simbol, dan ekspresi populer yang dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, contohnya seperti musik, film, fashion, maupun konten digital. Budaya pop cenderung mudah dicerna, bersifat konsumtif dan simbolik, serta merupakan salah satu saluran utama dalam pembentukan selera, interpretasi simbol, dan identitas kolektif (Sumiati 2021).

Dalam dunia politik, budaya pop kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai budaya pop politik, yakni ketika simbol, ekspresi, dan gaya populer diserap untuk menyampaikan pesan politik dengan cara yang ringan, menghibur, dan mudah diterima oleh publik. Salah satu wujud nyata dari budaya pop politik adalah meme politik. Meme pada dasarnya merepresentasikan fenomena sosial melalui bentuk visual, baik berupa gambar, video, maupun teks, yang kemudian disebarluaskan di media sosial.

Namun, tidak semua meme dapat dikategorikan sebagai meme politik. Sebuah meme dikatakan sebagai meme politik ketika kontennya secara eksplisit atau implisit menyampaikan pesan terkait isu politik, tokoh politik, kebijakan, partai, atau proses demokrasi, serta bertujuan memengaruhi opini, mengkritik, atau mengomentari peristiwa politik tertentu. Umumnya, meme politik menyajikan gambar atau video yang diedit dan diberi tambahan kata-kata yang mengaitkan fenomena populer dengan konteks politik.

Fenomena meme politik di sosial media kini telah menjadi bagian penting dari budaya pop digital di Indonesia, Data survei nasional menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna sosial media di Indonesia berinteraksi dengan konten jenis ini. Artikel dari GoodStats (2023) mencatat bahwa 41,4% responden

mengaku mengikuti akun hiburan, meme, dan akun parodi lainnya, yang menunjukkan bahwa hampir setengah pengguna media sosial di Indonesia terpapar pada budaya meme dalam keseharian digital mereka.

Tabel 1. 3
Data Konsumsi Meme di Sosial Media

No	Sumber	Indikator atau Variabel	Jumlah Responden	Keterangan
1	GoodStats (2023)	Pengguna media sosial yang mengikuti akun hiburan, meme, dan akun parodi	41,4% responden	Hampir setengah pengguna sosial media di Indonesia berinteraksi dengan konten meme, menjadikannya sebagai salah satu bentuk hiburan digital.

Sumber: Diolah Peneliti dari GoodStats, "Inilah Media Sosial Paling Sering Dipakai di Indonesia.", 2025.

Secara empiris, data survei GoodStats (2023) menunjukkan bahwa 41,4% pengguna sosial media di Indonesia mengikuti akun hiburan, meme, dan parodi. Namun, angka ini hanya menggambarkan mereka yang secara aktif mengikuti akun tersebut, bukan seluruh pengguna yang terpapar konten meme. Dalam kenyataannya, algoritma sosial media seperti Instagram, TikTok dan Facebook mendorong penyebaran konten viral, termasuk meme ke berbagai lini masa pengguna tanpa harus diikuti terlebih dahulu. Dengan demikian, secara logis dapat disimpukankan bahwa hampir semua pengguna sosial media di Indonesia pernah melihat atau berinteraksi dengan meme, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam perkembangannya, meme tidak lagi sekadar menampilkan humor belaka. Meme juga dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, bahkan juga sebagai sarana literasi politik. Fenomena ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan isu politik secara informal, dan berpotensi menjadi salah satu sarana peningkatan literasi politik generasi muda di era digital. Contoh penggunaan meme sebagai sarana kritik dan edukasi adalah pada akun Instagram @kementeriankegelapan, akun tersebut sering kali membagikan konten satir terkait isu-isu politik nasional.

Gambar 1. 1
Contoh Meme Politik



Sumber: Intagram @kementriankegelapan, 2025.

Misalnya, pada unggahan mengenai pemberitaan "Update Polemik Disertasi Bahlil: Promotor Bebas Sanksi Etik, UI Didenda Rp300 Ribu" yang disertai caption “Maju terus, Kanda!”. Unggahan tersebut menunjukkan bahwa

meme berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap berbagai isu melalui pendekatan satir, sekaligus menjadi sarana literasi politik bagi masyarakat. Sifat meme yang mudah diakses dan disebarluaskan membuatnya cepat dimaknai dan direspons oleh publik digital, termasuk kalangan mahasiswa. Melalui humor dan ironi, meme semacam ini berperan dalam membangun kesadaran serta literasi politik di ruang digital (Wijaya 2021).

Gambar 1. 2
Kompetisi Meme Oleh Kominfo

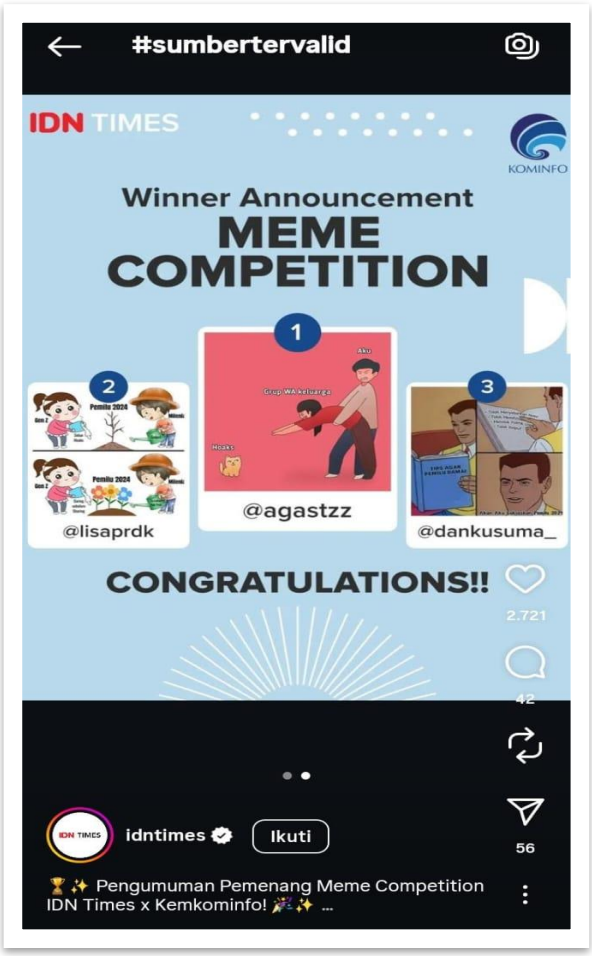


Sumber: Instagram @idntimes, 2023

Contoh lainnya lagi adalah pada pemilihan umum 2024 lalu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pernah menyelenggarakan kegiatan "Meme *Competition* untuk Meningkatkan Demokrasi Digital Gen Z" yang bekerja sama dengan IDN Times pada tahun 2023. Para peserta secara aktif mengunggah karya mereka melalui tagar #sumbertervalid yang disediakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), kompetisi tersebut bertujuan untuk

mendorong kreativitas generasi muda, khususnya kalangan milenial dan Gen Z, dalam menyebarkan pesan positif mengenai pentingnya ruang digital yang bersih dari hoaks serta bijak dalam berinternet menjelang Pemilu Damai 2024.

Gambar 1. 3
Pemenang Meme *Competition* Kominfo

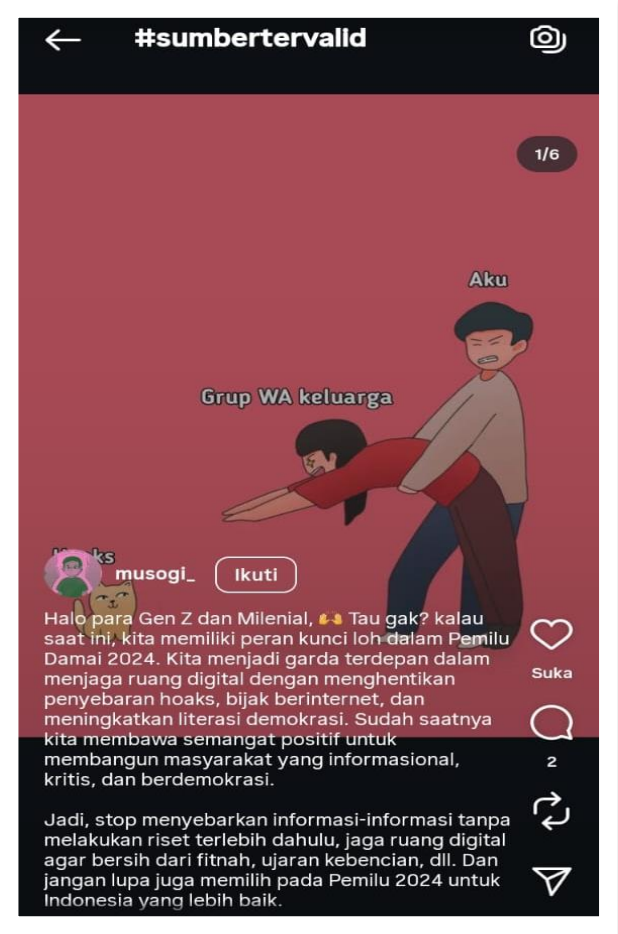


Sumber: Instagram @idntimes, 2024.

Pemenang pertama dari kompetisi tersebut adalah akun @agastzz. Dalam unggahan memenya, ia menampilkan karya yang tidak hanya kreatif secara visual, tetapi juga sarat akan pesan moral yang relevan dengan kondisi masyarakat digital saat ini. Meme tersebut mengangkat tema pentingnya menghentikan penyebaran hoaks, sebuah isu yang kian meresahkan di tengah derasnya arus informasi di

sosial media. Melalui pendekatan humor dan visual yang sederhana namun efektif, karya @agastzz berhasil menyampaikan pesan edukatif secara ringan, mengena, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Gambar 1. 4
Pemenang Meme *Competition* Kominfo



Sumber: Instagram @musogi_, 2024.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa produk budaya pop politik digital, seperti meme politik, dapat berperan sebagai sarana literasi politik yang efektif di kalangan generasi muda. Melalui format visual yang ringan dan komunikatif, meme mampu menjadi medium partisipatif untuk menyampaikan nilai-nilai

demokrasi, mengedukasi publik mengenai pentingnya pemilu yang damai, serta meningkatkan literasi politik masyarakat di ruang digital.

Untuk melihat bagaimana pengaruh meme sebagai sarana literasi politik, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura Pontianak (FISIP Untan), merupakan kelompok yang penting untuk diperhatikan. Mengingat tingginya tingkat interaksi mahasiswa dengan meme politik di Instagram, serta fakta yang menunjukan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak adalah bagian dari generasi *digital native*, mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya pop politik digital, tetapi juga sering berperan sebagai pembagi, bahkan pembuat konten.

Literasi politik mahasiswa menjadi isu strategis mengingat mahasiswa adalah agen perubahan sosial yang sering terlibat dalam gerakan politik, advokasi kebijakan, hingga aktivitas demokrasi di tingkat lokal maupun nasional (Taufika dan Suryadi 2025). Literasi politik tidak hanya dibentuk melalui media konvensional, tetapi juga melalui paparan meme politik di sosial media khususnya di Instagram. Literasi politik di sini mencakup kemampuan memahami konsep politik, mengenali aktor dan kebijakan, hingga mengembangkan sikap kritis terhadap dinamika politik yang kemudian dapat dilihat melalui tiga faktor yaitu: pengetahuan politik, sikap politik dan perilaku politik.

Penelitian mengenai pengaruh budaya pop politik digital terhadap literasi politik mahasiswa penting dilakukan untuk melihat bagaimana budaya pop politik digital, melalui meme politik dapat berpengaruh terhadap literasi politik mahasiswa. Dengan mengambil studi pada meme politik di Instagram, penelitian

ini berupaya menjawab apakah meme politik benar-benar mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap literasi politik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Selain itu, mengingat betapa pentingnya literasi politik karena menjadi salah satu fondasi utama dalam menciptakan partisipasi politik yang cerdas dan kritis di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa, kajian mengenai pengaruh budaya pop politik digital terhadap literasi politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak ini menjadi semakin relevan secara akademis maupun praktis. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami lebih lanjut mengenai pengaruh budaya pop politik digital terhadap literasi politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak melalui studi atas fenomena meme politik di Instagram.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakakang penelitian di atas, maka dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dari observasi jurnal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa literasi politik mahasiswa masih tergolong rendah.
2. Masih belum diketahui sejauh mana paparan budaya pop politik digital, khususnya melalui meme politik di Instagram, berpengaruh terhadap tingkat literasi politik mahasiswa.
3. Masih belum diketahui hubungan antara intensitas interaksi mahasiswa dengan konten meme politik dan tingkat pengetahuan, sikap, serta perilaku politik mereka.

4. Masih belum tergambarkan pengaruh konsumsi meme politik dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan kesadaran politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka ruang lingkup kajian dibatasi pada beberapa aspek pokok. Penelitian ini secara khusus menyoroti:

1. Variabel (X): Budaya pop politik digital, melalui meme politik di Instagram.
2. Variabel (Y): Tingkat literasi politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, "Adakah pengaruh budaya pop politik digital melalui meme politik di Instagram terhadap literasi politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan (Variabel X) Budaya pop politik digital melalui meme politik di Instagram.
2. Untuk mendefinisikan (Variabel Y) Literasi Politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak .

3. Untuk mengetahui pengaruh budaya pop politik digital melalui meme di Instagram terhadap literasi politik mahasiswa FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Politik, khususnya dalam memahami dinamika budaya politik digital di kalangan generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya perspektif teoretis dalam studi mengenai literasi politik, terutama terkait dengan pengaruh budaya pop politik digital seperti meme politik di sosial media terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku politik mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun secara khusus manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Mahasiswa

   Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran kritis terhadap konten politik yang mereka konsumsi di media sosial, sehingga mereka tidak hanya melihat meme politik sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pembelajaran politik yang mampu menambah wawasan serta mendorong partisipasi politik yang lebih bermakna.

2. Bagi Akademisi

   Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan era digital, misalnya dengan mengintegrasikan studi budaya pop dan sosial media sebagai bagian dari analisis politik kontemporer.

3. Bagi Masyarakat Umum

   Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana meme politik berperan dalam membentuk opini dan kesadaran politik masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih kritis dalam menerima informasi di media sosial, sekaligus memahami bahwa humor dan hiburan digital dapat menjadi sarana edukasi politik yang relevan dan bermanfaat.